

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rivalitas Sino-AS telah menjadi sebuah fenomena dalam studi Hubungan Internasional sejak tahun 2017. Persaingan ini menjadi fenomena yang paling signifikan dalam perkembangan politik dan ekonomi di abad ke-21. Hubungan kompleks ini mencakup berbagai aspek mulai dari ekonomi dan perdagangan, militer dan pertahanan, kemajuan teknologi, hingga pengaruh global dari dua kekuatan.

Rivalitas antara Tiongkok dan AS (Amerika Serikat) berakar dari pertumbuhan pesat yang dialami oleh Tiongkok sebagai kekuatan baru di dunia unipolar yang didominasi oleh AS. Sejak reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Deng Xiaoping pada abad ke-20, Tiongkok berubah dari negara dengan ekonomi terpimpin menjadi negara dengan ekonomi sosial berbasis pasar (*social market economy*).¹ Reformasi ini memacu industrialisasi dan menumbuhkan perekonomian di Tiongkok. Pada 2010 Tiongkok berhasil menggantikan Jepang sebagai kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia.² Guna menopang perkembangan pesat ini, Beijing mengeluarkan serangkaian inisiatif dalam strategi global seperti *Belt and Road Initiative* (BRI) dan “Made In China 2025”. Hal ini dianggap sebagai langkah tegas Tiongkok dalam menantang dominasi

¹Anthony Go Yeh et al, “Economic transition and urban transformation of China” *Urban Studies* 52, No. 15 (2015): 2826-2829.

²James Petras, “China: Rise, Fall and Re-Emergence as a Global Power,” *Global Research*, (10 October 10, 2019, accessed 5 Januari 2025, <https://www.globalresearch.ca/china-rise-fall-and-re-emergence-as-a-global-power-2/29644>).

Amerika Serikat yang merupakan hegemoni dunia pasca perang dingin.³ Pada 2017 Tiongkok diperlakukan sebagai “pesaing strategis” dalam dokumen-dokumen strategi resmi pemerintahan AS (Amerika Serikat).⁴ Ini memulai hubungan persaingan antar dua kekuatan.

Rivalitas antar Tiongkok dan AS meliputi berbagai aspek. Seperti ekonomi, keduanya sempat terlibat dalam perang dagang pada 2018-2019, di mana keduanya menerapkan tarif impor yang tinggi pada komoditas yang berasal dari pihak yang berlawanan.⁵ Persaingan strategi juga terjadi di bidang militer, di mana Tiongkok mulai mencoba membangun pangkalan militer di luar negeri. Selain Tiongkok juga turut meningkatkan kerja sama di bidang militer dengan negara lain. Pada sisi yang berbeda AS melakukan upaya untuk menahan pergerakan Tiongkok dengan membentuk *Quadrilateral Security Dialogue* (QUAD) dan AUKUS.⁶ Kedua kekuatan dalam hal ini mencoba untuk meningkatkan pengaruh untuk mengimbangi satu sama lain.

Persaingan pada level strategis antara dua kekuatan besar, Tiongkok dan AS, tentunya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap politik global. Indo-Pasifik sebagai arena utama persaingan ini mendapatkan dampak yang paling signifikan. Berbagai upaya dan manuver yang dilakukan oleh kedua kubu menciptakan polarisasi pada lanskap politik global. Polarisasi ini akhirnya

³Scott Kennedy, “Made in China 2025: Strategy and Implications,” *Center for Strategic and International Studies*, Juni 1, 2015, accessed 5 Januari 2025, <https://www.csis.org/analysis/made-china-2025>.

⁴Volker Perthes, “Dimensions of Strategic Rivalry: China, the United States and Europe’s Place” *SWP Research Paper* 4, no. 1 (2021): 56-57.

⁵“A quick guide to the US-China trade war” *BBC*, Januari 16, 2020, accessed 5 Januari 2025 <https://www.bbc.com/news/business-45899310>.

⁶Kai He and Huiyun Feng, “The positive externalities of US–China institutional balancing in the Indo-Pacific,” *International Affairs* 101, no. 1 (2025): 40-44.

membawa tantangan dan kesempatan baru bagi negara-negara di dunia, khususnya yang berada di wilayah Indo-Pasifik.

Polarisasi geopolitik di Indo-Pasifik memaksa tiap negara untuk memiliki strategi dan kebijakan masing-masing. Sebagian besar negara-negara yang terletak di Asia Tenggara menggunakan strategi *hedging* dalam menghadapi polarisasi ini.⁷ *Hedging* merujuk pada strategi yang mengutamakan manajemen risiko dan mitigasi dampak yang tidak diinginkan, biasanya dengan bertaruh pada beberapa posisi/kedekatan yang berbeda. Pada konteks rivalitas Tiongkok-AS, *hedging* dapat dideskripsikan dengan sikap menjaga kedekatan yang kuat dengan Tiongkok bersamaan dengan mempertahankan pengaruh dan kehadiran strategis AS di kawasan (Indo-Pasifik).⁸

Singapura menjadi contoh negara yang menerapkan strategi *hedging* di kebijakan luar negerinya dalam menghadapi persaingan Tiongkok dan AS. Singapura sering dianggap sebagai contoh tipikal negara yang menerapkan *hedging*.⁹ Perilaku *hedging* Singapura dapat dilihat dari bagaimana Singapura memiliki kedekatan khusus dengan Tiongkok dan turut terus mempertahankan hubungan dengan AS. Singapura lebih dekat dan erat secara ekonomi dan

7Pavle Nedić, "Hedging Strategy as a Response to the United States-China Rivalry: The Case of Southeast Asia" *The Review of International Affairs* 73, no. 1185 (2022): 92.

8Evelyn Goh, *Between and Between Southeast Asian Strategic Relations with the U.S. and China* (Singapore: Institute of Defence and Strategic Studies, 2005), 4.

9Jürgen Haacke, "The concept of hedging and its application to Southeast Asia: A Critique and a proposal for a modified conceptual and methodological framework", *International Relations of the Asia-Pacific* 19, no. 3 (2019): 387

perdagangan dengan Tiongkok, sedangkan dengan AS erat dalam kerja sama militer dan pertahanan.¹⁰

Hubungan kerja sama Singapura Tiongkok sendiri dimulai sejak 1994 melalui *China-Singapore Suzhou Industrial Park* (CS-SIP). Hubungan ini kemudian dilanjutkan dengan proyek *Sino-Singapore Tianjin Eco-city* pada 2008 dan *Chongqing Connectivity Initiative* pada 2015. Selain itu Singapura juga menjadi pendukung utama *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) milik Tiongkok. Hubungan ekonomi ini menjadikan Singapura sebagai investor terbesar Tiongkok pada 2014 dan Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar Singapura.¹¹ Singapura juga merupakan salah satu negara yang proaktif dalam kerja samanya dengan Tiongkok dalam proyek BRI.¹²

Sementara itu, hubungan Singapura dengan AS dapat dideskripsikan sebagai hubungan semi aliansi, di mana AS mendapatkan akses militer di Singapura dan Singapura mendapatkan dukungan militer yang kuat.¹³ Singapura dalam konteks ini melihat AS sebagai faktor yang dapat menjaga keseimbangan dan stabilitas di Indo-Pasifik.¹⁴ Lebih jauh lagi Singapura juga menyatakan dukungan atas pembentukan AUKUS, yang merupakan aliansi pertahanan yang

¹⁰Cortez A. Cooper III and Michael S. Chase, "Regional Response to U.S-China Competition in the Indo-Pacific: Singapore," *CA: RAND Corporation*, (2020): 1-6

¹¹Lam Peng Er, "Singapore-China relations in geopolitics, economics, domestic politics and public opinion: an awkward "special relationship"?" *Journal of Contemporary East Asia Studies* 10, no. 2 (2021):208–210.

¹²Cheng-Chwee Kuik, "Asymmetry and Authority: Theorizing Southeast Asian Responses to China's Belt and Road Initiative" *Asian Perspective* 45, (2021): 259-261.

¹³Tim Huxley, "Defending the Lion City: The Armed Forces of Singapore" (New South Wales: Allen & Unwin, (2000), 208–212

¹⁴Khong Yuen Foong, "Singapore and the Great Powers, in *Perspectives on the Security of Singapore: The First 50 Years*", edited by Barry Desker and Ang Cheng Guan (Singapore: World Scientific, 2016): 207–28;

Tan See Seng, "America the Indispensable: Singapore's View of the United States' Engagement in the Asia-Pacific", *Asian Affairs* 38, no. 3 (2011): 156–71.

menargetkan Tiongkok.¹⁵ Meskipun memiliki kedekatan yang cukup baik dengan AS, Singapura tidak secara penuh berada pada sisi AS dan tetap menjaga jarak yang cukup untuk melakukan manuver. Hal ini dapat dilihat dari penolakan Singapura menjadi “Sekutu non-NATO” pada 2003.¹⁶ Pada sisi yang berbeda Singapura juga sering kali menegaskan kedaulatannya terlepas dari respons yang diberikan oleh Beijing. Sebagai contoh, PM Lee Hsien Long pernah melakukan kunjungan ke Taiwan pada 2004. Singapura juga sering kali mengkritik tindakan militerisasi yang dilakukan oleh Tiongkok di wilayah Laut China Selatan.¹⁷ Perilaku ini memperlihatkan bahwa Singapura berusaha untuk berada di titik tengah dari rivalitas yang terjadi antar dua kekuatan ini.

Dari hal ini, bagian yang menarik untuk dilihat adalah pada faktor yang menjadi latar belakang Singapura memilih untuk melakukan *hedging*. Ini menarik karena akan banyak sekali kemungkinan yang menjadi faktor pendorong. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal ini dalam tataran ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi dan industri yang pesat membuat Tiongkok muncul sebagai kekuatan baru dalam lanskap politik global. Kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru ditambah dengan berbagai manuver yang dilakukan membuat Tiongkok dianggap sebagai penantang hegemoni AS. AS yang

¹⁵Matthew Mohan, “Singapore welcomes Australia’s assurance that AUKUS will promote 'stable and secure' Asia Pacific: PM Lee” *CNA*, October 27, 2021, accessed 5 Januari 2025 <https://www.channelnewsasia.com/singapore/singapore-welcomes-australias-assurance-aukus-will-promote-stable-and-secure-asia-pacific-pm-lee->

¹⁶Tan See Seng, “Facilitating the US Rebalance: Challenges and Prospects for Singapore as America’s Security Partner”, *Security Challenges* 12, no. 3 (2016): 26.

¹⁷Euan Graham, “China Pressures Singapore with Seizure of Military Hardware”, *Nikkei Asia*, December 5, 2016, accessed 7 Januari 2025 <https://asia.nikkei.com/Politics/China-pressures-Singapore-with-seizure-of-military-hardware>

sebelumnya menjadi satu-satunya kekuatan, kini harus berbagi pengaruh dengan Tiongkok. Oleh karena itu AS mencoba untuk menahan pertumbuhan dan manuver Tiongkok untuk mempertahankan hegemoninya. Hal ini pada akhirnya bermuara pada hubungan rivalitas antara Tiongkok dan AS. Hubungan rivalitas Tiongkok-AS menciptakan polarisasi pada lanskap politik global. Polarisasi ini menghadirkan tantangan dan kesempatan baru negara-negara lain, khususnya di wilayah Indo-Pasifik. Dalam menghadapi hal ini negara-negara di Asia Tenggara menggunakan strategi *hedging* dalam politik luar negerinya. Singapura menjadi contoh tipikal dari negara yang menerapkan strategi *hedging*. Singapura menjalin hubungan ekonomi yang erat dengan Tiongkok dan mempertahankan kerja sama militer dan pertahanan dengan AS. Ini dianggap dapat memastikan kedaulatan Singapura dan mencapai kepentingan nasional secara bersamaan. Dari hal ini hal yang menarik untuk dilihat adalah faktor yang mempengaruhi keputusan Singapura dalam mengambil strategi *hedging*. Hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendorong terjadinya pengambilan keputusan ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat pertanyaan penelitian yang dapat ditarik yaitu mengapa Singapura melakukan *hedging* dalam menghadapi rivalitas Tiongkok-Amerika Serikat?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah guna menjelaskan alasan yang melatarbelakangi perilaku *hedging* Singapura dalam menghadapi rivalitas Tiongkok-AS.

1.5 Manfaat Penelitian

- Dalam kajian akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam memahami studi ilmu hubungan internasional, terutama dalam aspek geopolitik di kawasan Indo-Pasifik (rivalitas Tiongkok-AS), perilaku *hedging* negara, dan alasan/latar belakang negara melakukan *hedging*.
- Dalam kajian praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian terkait, utamanya dalam kajian geopolitik kawasan Indo-Pasifik, dan perilaku *hedging* negara.

1.6 Studi Literatur

Pada tulisan ini, peneliti telah melakukan pengumpulan informasi dan literatur yang memiliki singgungan dengan penelitian ini. Ini akan menjadi bahan studi pembandingan yang relevan guna membantu dalam proses analisis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setidaknya terdapat lima karya tulis ilmiah yang peneliti gunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Adapun beberapa karya tulis ilmiah rujukan tersebut peneliti paparkan berikut ini.

Pertama adalah karya tulis “*The Domestic Determinants of Hedging in Singapore’s Foreign Policy*” oleh Terence Lee. Tulisan yang diterbitkan pada 2024 ini memuat berbagai faktor domestik yang menjadi alasan Singapura melakukan *Hedging*. Lee menggunakan pendekatan FPA di mana kebijakan luar negeri digunakan sebagai alat untuk mengamankan kekuasaan. Lee menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri dapat digunakan untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan oleh partai penguasa. Dalam kasus Singapura, legitimasi PAP

(People's Action Party) sebagai partai penguasa digambarkan sebagai “pragmatic” dan “instrumental acquiescence”, di mana dukungan yang didapat berdasarkan pada kemampuan untuk menghadirkan keamanan, stabilitas, dan standar kehidupan yang memadai. Dengan melakukan *hedging*, Singapura (PAP) mampu untuk memenuhi aspek yang menjadi sumber dukungan pemerintahan mereka. Kedekatan dengan Tiongkok dan AS membawa keuntungan ekonomi lebih tinggi dari pada berpihak pada satu sisi. Hubungan pertahanan dengan AS menjamin keutuhan Singapura sebagai negara berdaulat, sedangkan kerja sama dengan Tiongkok juga turut membawa kedekatan politik dengan keduanya memiliki etnis mayoritas yang sama (Tionghoa).¹⁸

Tulisan yang dibuat oleh Lee ini berkontribusi besar dalam topik penelitian ini. Dengan tulisan ini peneliti dapat hubungan antara kebijakan luar negeri dan politik domestik utamanya dalam kasus Singapura. Tulisan ini juga memberikan pengetahuan terkait bagaimana *hedging* mempengaruhi kondisi domestik Singapura serta keuntungan yang didapatkan. Ini menjadi salah satu rujukan utama bagi peneliti dalam melakukan analisis terkait perilaku *hedging* Singapura. Berangkat dari literatur ini, penulis akan mengembangkan lingkup analisis dengan menambahkan variabel lainnya yang belum digunakan.

Kemudian ada tulisan Pavle Nedić dengan judul “*Hedging Strategy as a Response to the United States-China Rivalry: The Case of Southeast Asia*”. Dalam tulisan ini Nedić menjelaskan bagaimana *hedging* menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi rivalitas Tiongkok-AS, utamanya bagi negara di Asia

¹⁸Terence Lee, “The Domestic Determinants of Hedging in Singapore’s Foreign Policy,” *Journal of Contemporary Asia* 46, no. 1 (2024): 81-93

Tenggara. Pada kasus Singapura, Nedić berpendapat bahwa hal ini merupakan hasil dari ancaman yang datang dari manuver militer Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan dan keuntungan dari proyek BRI Tiongkok. Kedua faktor ini yang menjadi alasan Singapura melakukan *hedging*.¹⁹

Tulisan yang dikembangkan oleh Nedić ini layak untuk peneliti jadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam penelitian ini. Dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Nedić, peneliti dapat melihat bagaimana sistem internasional dapat membentuk perilaku *hedging*. Pendekatan yang diterapkan oleh Nedić membantu dalam menambah dan melengkapi sudut pandang yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Karya tulis lain yang juga turut menjadi rujukan peneliti adalah *Regional Response to U.S.-China Competition in the Indo-Pacific: Singapore* yang ditulis oleh Cortez A. Cooper III dan Michael S. Chase. Pada karya tulis ilmiah ini yang menjadi pokok pembahasan adalah peran dan strategi yang diambil oleh Singapura dalam menghadapi pertumbuhan pengaruh Tiongkok dan kompetisi di Indo-Pasifik oleh dua kekuatan besar yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok. Landasan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan mengamati perbandingan pengaruh Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap negara yang tertentu (dalam kasus ini Singapura). Indikator yang digunakan meliputi opini publik, ketergantungan ekonomi, kerja sama militer, dan dukungan terhadap inisiatif keamanan Amerika Serikat.

¹⁹ Pavle Nedić, *Hedging Strategy as a Response to the United States-China Rivalry: The Case of Southeast Asia*, 91-112.

Tulisan ini menggambarkan bahwa secara ekonomi dan pandangan publik, Singapura memiliki kedekatan dan banyak kerja sama dengan Tiongkok. Pada masalah militer dan politik, Singapura cenderung mendekatkan diri pada AS sebagai upaya menjaga kedaulatannya.²⁰ Data-data dan temuan yang terdapat dalam publikasi ini dapat membantu untuk menggambarkan hubungan antara Singapura dengan Tiongkok dan AS. Dari tulisan ini juga peneliti mengetahui bagaimana respons Singapura terhadap rivalitas Tiongkok-AS

Selanjutnya ada buku dengan judul “Indo-Pacific Strategies: Navigating Geopolitics at the Dawn of a New Age” karya Brendon J. Cannon dan Kei Hakata. Buku ini berisi pengenalan kondisi geopolitik Indo-Pasifik secara umum serta peran berbagai kekuatan. Menggunakan studi komparatif, buku ini juga berusaha untuk menyajikan dan mengungkapkan operasional strategi dan taktik yang digunakan oleh berbagai kekuatan.²¹ Buku ini menyajikan wawasan mendalam tentang peran Eurasia, negara-negara kepulauan kecil, Timur Tengah dan Afrika, selain Australia, India, Jepang dan AS, terhadap kondisi geopolitik di Indo-Pasifik.

Buku ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam memahami geopolitik di Indo-Pasifik dan strategi berbagai kekuatan di dalamnya. Peneliti dapat membandingkan Singapura dengan berbagai kekuatan lain di Indo-Pasifik terutama dalam hal peran dan kontribusi. Hal ini nantinya dapat dikembangkan

²⁰Cortez A. Cooper III and Michael S. Chase, “Regional Response to U.S-China Competition in the Indo-Pacific: Singapore,” CA: RAND Corporation, (2020): 1-6

²¹Brendon J. Cannon and Kei Hakata, “Indo-Pacific Strategies: Navigating Geopolitics at the Dawn of a New Age” (London: Routledge, 2021), 1-250.

untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas terhadap pengaruh timbal balik antara Singapura dengan kondisi geopolitik di Indo-Pasifik.

Peneliti kemudian juga menjadikan artikel jurnal yang ditulis oleh Kenneth Paul Tan sebagai rujukan. Dalam karya tulisnya yang berjudul, *The Ideology of Pragmatism: Neo-liberal Globalisation and Political Authoritarianism Singapore*, menggunakan pendekatan *neo-liberal* Tan menjelaskan bahwa pemerintahan PAP di Singapura memiliki interdependensi yang kuat atas modal asing yang masuk ke Singapura. Dengan menggunakan modal asing yang ada, PAP mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang besar dan pemerintahan yang stabil. Ini kemudian menjadi modal atas legitimasi kekuasaan pemerintahan otoriter PAP di Singapura.²²

Lebih jauh lagi Tan juga menerangkan ideologi dasar yang digunakan oleh pemerintahan Singapura terutama dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Dasar-dasar ini telah menjadi pegangan utama para pemimpin Singapura dan elite PAP sejak era Lee Kwan Yew.²³ Tan menjelaskan bahwa pragmatisme terbentuk sebagai ideologi dasar yang ada dalam sistem pemerintahan Singapura. Dengan kondisi yang terbatas, Singapura dituntut untuk selalu tepat dalam mengambil keputusan. Inilah yang melahirkan pragmatisme sebagai prinsip dasar yang digunakan dalam pembentukan kebijakan di Singapura. Pragmatisme inilah yang

²²Kenneth Paul Tan, "The Ideology of Pragmatism: Neo-liberal Globalisation and Political Authoritarianism Singapore," *Journal of Contemporary Asia* 42, no. 1 (2012): 67-70

²³Kenneth Paul Tan, *The Ideology of Pragmatism: Neo-liberal Globalisation and Political Authoritarianism Singapore*, 72-73

kemudian melahirkan kebijakan terkait modal asing dan ekonomi di Singapura yang pada akhirnya memperkuat legitimasi PAP.²⁴

Karya yang dikemukakan oleh Tan ini akan peneliti gunakan sebagai salah satu rujukan. Dari tulisan Tan, peneliti dapat melihat dasar dari pembentukan kebijakan yang ada di Singapura. Tan memberikan gambaran umum terkait ide-ide dasar dari pengambilan keputusan di Singapura yang dapat diterapkan dalam analisis pada kasus penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menjadikan ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengamati pola perilaku para pemimpin Singapura, utamanya dalam pola kebijakan luar negerinya.

1.7 Kerangka Konseptual

Untuk membantu proses analisis dalam penelitian ini tentunya dibutuhkan sebuah perspektif sebagai alat analisis. Penelitian ini akan menggunakan *Foreign Policy Analysis* (FPA) sebagai alat analisis guna menjawab pertanyaan penelitian. FPA dipilih karena dianggap mampu untuk menjelaskan secara menyeluruh pertanyaan penelitian yang ada pada penelitian ini.

1.7.1 Foreign Policy Analysis

Kebijakan luar negeri (*foreign policy*) merupakan upaya politik yang dilakukan suatu negara-bangsa guna memenuhi kepentingan nasional dan mencapai tempatnya di masyarakat negara-bangsa.²⁵ Dalam pengambilan keputusan atau penetapan kebijakan luar negeri yang dilakukan suatu negara

²⁴Kenneth Paul Tan, *The Ideology of Pragmatism: Neo-liberal Globalisation and Political Authoritarianism* Singapore, 73-80

²⁵Aliue S.Bojang, "The Study of Foreign Policy In International Relations," *Journal of political Sciences & Public Affairs* 06, no. 4 (2018): 1-9

tentunya memiliki berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor ini meliputi berbagai aspek dalam banyak level, mulai dari individu hingga sistem internasional. Oleh karena itu diperlukan suatu perspektif untuk mendekonstruksi suatu kebijakan guna melihat faktor apa saja yang berperan secara signifikan dalam pembentukan kebijakan. Salah satu perspektif dalam kajian hubungan internasional dalam membahas ini adalah *foreign policy analysis* (FPA).

Tujuan utama dari FPA adalah untuk memisahkan (dekonstruksi) berbagai komponen penting dari kebijakan luar negeri dan menentukan hubungan antar komponen tersebut. Salah satu tokoh utama dalam bidang ini, James N. Rosenau, melalui buku *The Scientific Study of Foreign Policy* berpendapat bahwa kebijakan luar negeri merupakan hasil dari interaksi antar dinamika internal (domestik) dan tekanan eksternal (sistem internasional).²⁶ Dalam buku tersebut, Rosenau mengemukakan sebuah kerangka kerja teoritis dalam analisis kebijakan luar negeri yang ia sebut sebagai *pre-theory of foreign policy analysis*.

Pre-theory merupakan kerangka kerja paling dasar dalam analisis perilaku sebuah negara di ranah internasional. Dalam *pre-theory* Rosenau menjabarkan bahwa ada lima variabel yang memengaruhi suatu kebijakan luar negeri atau dapat dikatakan bahwa kebijakan luar negeri dapat dijelaskan melalui lima variabel. Lima variabel yang dimaksud oleh Rosenau adalah sebagai berikut:²⁷

²⁶James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, (New York: The Free Press, 1971), 98-99.

²⁷James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, 108

1. *Individual*

Variabel pertama adalah karakteristik unik pemimpin yang menentukan dan menerapkan kebijakan luar negeri. Variabel ini meliputi berbagai aspek yang melekat pada pemimpin—nilai, pengalaman, pandangan—yang membedakannya dengan pengambil keputusan lainnya.²⁸ Sebagai contoh, nilai-nilai yang dianut oleh Sukarno membawa Indonesia lebih dekat dengan negara-negara sosialis daripada dengan negara barat selama beliau menjabat sebagai presiden.

2. *Role*

Variabel ini menegaskan pada peran dan tanggung jawab yang dipegang oleh pengambil keputusan. Peran ini akan menciptakan ekspektasi dan batasan yang membentuk bagaimana aktor tersebut bertindak dalam kerangka institusional.²⁹ Contohnya, seorang menteri pertahanan tentunya memiliki pertimbangan dan wewenang yang berbeda dengan menteri perdagangan.

3. *Governmental*

Variabel ketiga merujuk pada aspek yang terkait pada pemerintahan—meliputi struktur, bentuk, jenis, kepentingan—yang membatasi atau meningkatkan pilihan kebijakan yang bisa diambil oleh pengambil keputusan.³⁰ Sebagai contoh, pemerintahan yang otoriter tentunya

²⁸James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, 108.

²⁹James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, 108.

³⁰James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, 108.

memiliki wewenang yang lebih besar dibanding pemerintahan di negara yang lebih demokratis.

4. *Societal*

Pada variabel ini yang menjadi titik tumpuannya adalah aspek non-pemerintahan yang terdapat pada masyarakat. Aspek-aspek ini meliputi kesatuan dan mobilitas yang dimiliki masyarakat, tingkat pendidikan dan ekonomi, serta identitas yang diambil.³¹ Masyarakat menjadi salah satu faktor yang membentuk aspirasi dan kepentingan sebuah negara.

5. *Systemic*

Variabel terakhir ini mengacu pada semua aspek non-manusia yang berasal dari sistem internasional. Tentunya ini meliputi kondisi geopolitik, struktur internasional yang terbentuk (e.g., unipolar, bipolar, multipolar), dan potensi ancaman eksternal. Seluruh aspek di atas berkontribusi pada bagaimana negara bertindak.³²

Rosenau memaparkan bahwa lima variabel di atas adalah bahan utama dalam kerangka *pre-theory*. Namun memformulasikan kerangka kerja yang utuh diperlukan pengukuran terhadap *relative potencies* dari lima variabel. *Relative potencies* dapat dipahami sebagai tingkat kontribusi atau peringkat variabel (mana yang pertama, kedua, dst.) dalam memengaruhi suatu kebijakan luar negeri.³³ Rosenau berpendapat bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat pengaruh dan kontribusi yang bervariasi dari satu negara dengan negara lain sesuai dengan kondisi masing-masing negara. Untuk itu Rosenau lebih lanjut membagi negara

³¹James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, 108-109.

³²James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, 109.

³³James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, 109.

berdasarkan tiga indikator, yaitu bentuk geografi dan tingkat sumber daya (negara besar dan negara kecil), kondisi ekonomi (maju dan berkembang), dan sistem politik (terbuka/demokratis dan tertutup/otoriter). Dari tiga indikator yang ada didapat 8 jenis negara dengan peringkat *relative potencies* masing-masing. Berikut tabel peringkat *relative potencies* set variabel dalam 8 jenis negara.³⁴

Tabel 1. 1 Tipe Negara dan Relative Potencies Masing-Masing

Ukuran & Sumber Daya	Negara Besar				Negara Kecil			
	Maju		Berkembang		Maju		Berkembang	
Sistem Politik	Ter-buka	Ter-tutup	Ter-buka	Ter-tutup	Ter-buka	Ter-tutup	Ter-buka	Ter-tutup
Tipe Negara	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
Peringkat	Role, Soc, Gov, Syst, Indi	Role, Indi, Gov, Syst, Soc	Indi, Role, Soc, Syst, Gov	Indi, Role, Gov, Syst, Soc	Role, Syst, Soc, Gov, Indi	Role, Syst, Indi, Gov, Soc	Indi, Syst, Role, Soc, Gov	Indi, Syst, Role, Gov, Soc

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa tingkat kontribusi variabel terhadap pembentukan kebijakan luar akan berubah sesuai dengan kondisi suatu negara. Secara umum tabel 1.1 menerangkan bahwa variabel *systemic* lebih berpengaruh pada negara kecil daripada negara besar, variabel *individual* berpengaruh

³⁴James N. Rosenau, *The Scientific Study of Foreign Policy*, 111-113.

signifikan pada negara berkembang sedangkan pada negara maju variabel *role* lebih berpengaruh, variabel *societal* paling berpengaruh di negara dengan sistem politik yang lebih demokratis (terbuka), dst. Ini memperlihatkan bahwa kerangka kerja yang dibangun oleh Rosenau dalam teori FPA miliknya mengedepankan analisis yang menyeluruh pada setiap aspek yang berpengaruh dalam berbagai kondisi yang berbeda.

Teori yang dibangun oleh Rosenau inilah yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini. Teori ini dipilih karena memungkinkan untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih menyeluruh. Nantinya peneliti akan mengategorikan Singapura yang merupakan objek penelitian ke dalam salah satu jenis negara dalam tabel 1.1, sesuai dengan data-data yang ditemukan. Dari hasil yang didapat peneliti dapat melihat peringkat *relative potencies* dari Singapura. Terakhir, peneliti akan membedah alasan perilaku *hedging* Singapura berdasarkan 5 variabel yang telah disebutkan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian sebagai sebuah prosedur dalam memperoleh data, informasi, dan pengetahuan terkait fenomena yang menjadi objek penelitian.³⁵ Penelitian ini sendiri akan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendapat dari Strauss dan Cobil, metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang tidak dapat dicapai menggunakan

³⁵Mohtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, (Jakarta: LP3ES, 1990), 3.

metode pengukuran atau kuantitatif.³⁶ Dengan kata lain, penelitian ini akan menjelaskan fenomena dan penemuan secara faktual, aktual, dan sistematis.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif, dilakukan guna menjelaskan fenomena yang menjadi objek penelitian dengan cara yang dapat dipahami dengan baik dan menggunakan konsep yang relevan.³⁷ Oleh karena itu, penelitian akan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menjelaskan fenomena yang menjadi objek penelitian dengan melihat berbagai faktor, meliputi nilai dan pandangan individu pemimpin; peran yang dimiliki pemimpin; sistem/struktur politik, birokrasi, dan pemerintahan; kondisi sosial negara; dan kondisi geopolitik yang dihadapi. Data yang dikumpulkan dari berbagai faktor tersebut, akan digunakan sebagai bagian utama dalam analisa akhir penelitian ini. Jenis penelitian ini dipilih karena dianggap mampu menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.

1.8.2 Batasan Penelitian

Guna memastikan penelitian ini tetap berada pada fokus yang diinginkan, maka peneliti menetapkan batas penelitian ini pada periode 2017 hingga penelitian berakhir. Batasan ini diambil dari periode sejak masuknya Tiongkok sebagai “strategic competitor” dalam dokumen resmi strategi pemerintahan Amerika Serikat.

³⁶Anselm Strauss and Juliet Cobil, *Basic of Qalitative Research*, (California: SAGE Publication, 1990), 10-11.

³⁷John W Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approches*, (California: SAGE Publication, 2014), 162.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Dalam penelitian studi hubungan internasional tentunya perlu untuk menentukan unit analisis dan level analisis. Unit analisis sendiri merupakan variabel yang menjadi objek penelitian, yang perilakunya hendak kita deskripsikan, jelaskan, dan ramalkan, ini juga disebut sebagai variabel dependen.³⁸Selanjutnya kita juga membutuhkan unit eksplanasi, variabel independen yang merupakan variabel yang dampaknya terhadap unit analisa hendak kita amati.³⁹Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah Singapura sebagai objek penelitian dengan rivalitas Tiongkok-AS sebagai variabel independen yang mempengaruhi objek. Bagian terakhir adalah tingkat atau level analisis yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu level negara bangsa. Level analisis sendiri diperlukan untuk menentukan fokus dalam penelitian.⁴⁰Oleh karena itu hubungan antara unit analisis dan unit eksplanasi dari penelitian ini adalah induksionis di mana unit analisis berada pada tingkat negara bangsa sedangkan unit eksplanasi berada pada tingkat sistem kawasan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Terdapat dua jenis sumber data yang akan digunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada semua sumber data yang bersifat orisinal dan data yang dihasilkan belum diolah/mentah. Selanjutnya sumber sekunder merujuk pada sumber data

³⁸Mohtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, 39.

³⁹Mohtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, 39.

⁴⁰Mohtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, 43.

yang telah digunakan dan diinterpretasikan sebelumnya.⁴¹ Sumber primer meliputi: pidato, pernyataan resmi, catatan resmi, dokumen negara, dokumen institusi, otobiografi, video interview, dan sumber resmi lainnya. Sumber sekunder akan didapat melalui: buku, jurnal artikel, karya tulis ilmiah, dokumen, media massa, dan situs web.

Adapun beberapa sumber rujukan sekunder yang peneliti gunakan, meliputi : buku berjudul *Indo-Pacific Strategies: Navigating Geopolitics at the Dawn of a New Age*, *Global Geopolitical Impacts and Dynamics of the Indo-Pacific*, *The Indo-Pacific: New Strategies for Security and Stability*, *Asia's New Geopolitics: Essays on Reshaping the Indo-Pacific*. Jurnal ilmiah dengan judul *The Domestic Determinants of Hedging in Singapore's Foreign Policy*, *The Ideology of Pragmatism: Neo-liberal Globalisation and Political Authoritarianism Singapore*, *Regional Response to U.S.-China Competition in the Indo-Pacific: Singapore*, *Singapore's Foreign Policy toward Regional and Inter-regional Institutions*, *A Small State Heavyweight? How Singapore Handles U.S.-China Rivalry*. Portal berita resmi seperti Foreign Policy, BBC News, CNN, The Diplomat, CNA, Asian Times. Terakhir adalah situs internet pendukung seperti HISTORY dan Britannica.

⁴¹Nadini Persaud, Primary Data Source,” essay, in Encyclopedia of Research Design, vol. 2 (California: Sage, 2010), 1095

1.8.5 Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian tentunya memerlukan teknik dalam melakukan analisis data. Peneliti akan menggunakan teknik analisis data spiral yang dikembangkan oleh John Creswell dan Cheryl Poth.⁴²

1) Managing and Organizing Data

Tahap pertama adalah melakukan pengelolaan dan pengorganisasian pada data yang telah didapat. Ini dilakukan dengan meletakkan data pada folder-folder tertentu dan menyusunnya secara terorganisir. Ini ditujukan untuk memudahkan akses peneliti pada data yang telah dikumpulkan.⁴³

2) Reading and Memoing Emergent Ideas

Tahap berikutnya adalah membaca dan mencatat ide yang didapat dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan membaca transkrip dari data yang ada secara menyeluruh dan mendalam. Peneliti juga akan mencatat ide dan konsep kunci yang didapat dalam proses ini secara struktural.⁴⁴

3) Describing and Classifying Codes into Themes

⁴²John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five Approach* (London: SAGE Publication, 2018), 254

⁴³John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five Approach*, 255

⁴⁴John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five Approach*, 257-258

Tahap ketiga peneliti akan melakukan koding dari data yang telah ada. Data yang sebelumnya telah diorganisir akan diberikan kategori atau kode. Peneliti juga akan memberikan deskripsi singkat dan interpretasi ringan pada masing-masing kode. Kode-kode ini nantinya akan disusun dalam tema yang lebih besar untuk melihat hubungan yang terbentuk antar kode data.⁴⁵

4) Developing and Assessing Interpretations

Bagian keempat adalah mengembangkan dan memberikan interpretasi pada hubungan dan pola yang muncul pada tema-tema yang telah peneliti buat sebelumnya. Peneliti juga akan mencoba mengartikan hubungan yang ada pada kode-kode data yang telah dikumpulkan.⁴⁶

5) Representing and Visualizing The Data

Tahap terakhir dari analisis data ini adalah melakukan penyajian dan visualisasi dari data yang telah peneliti analisis dan interpretasikan.⁴⁷

⁴⁵John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five Approach*, 259-262

⁴⁶John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five Approach*, 264

⁴⁷John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five Approach*, 265-266

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, studi literatur, kerangka konseptual, jenis penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II SEJARAH DAN POLITIKSINGAPURA

Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan dan menjelaskan sejarah dan perkembangan politik dan pemerintahan Singapura, utamanya dalam aspek yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

BAB III RIVALITAS TIONGKOK-AS DI INDO-PASIFIK

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan lebih jauh terkait kondisi geopolitik di Indo-Pasifik dengan adanya rivalitas Tiongkok-AS.



BAB IV ANALISA PERILAKU *HEDGINGSINGAPURA* DARI PERSPEKTIF FOREIGN POLICY ANALYSIS

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan dan menjelaskan analisa dari fenomena keputusan Singapura dalam melakukan *hedging* menggunakan kacamata *foreign policy analysis* (FPA).

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari rangkaian hasil penelitian ini dan akan memuat kesimpulan dan saran dari perjalanan penelitian ini.

